

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tersebar luas di tengah masyarakat Indonesia. Lembaga ini didirikan oleh perseorangan, masyarakat atau sebuah yayasan dan bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta berpegang teguh pada ajaran Islam pada setiap sisi kehidupan.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing lagi, bahkan di sebagian daerah sudah menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai sistem pengajaran yang unik. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak berkontribusi bersama bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan.

Pondok pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah tidak mencatat secara pasti kapan pesantren itu didirikan, tetapi sebagai indikasi mulai adanya pesantren, pada awal abad ke-17 terdapat pesantren di Jawa yang didirikan oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur. Menurut sumber lain, tanda-tanda yang menyebutkan bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak abad ke-16. Keberadaan pesantren di Indonesia tidak dapat

dipisahkan dari sejarah walisongo pada abad ke 15-16 di Pulau Jawa. Walisongo merupakan tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang telah berhasil mengkombinasikan aspek tradisi lokal dan spirit keagamaan serta aspek sekuler dan profan keduniawian dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat.¹

Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri dengan tradisi-tradisi kepesantrenan yang biasanya hanya diterapkan di wilayah pondok pesantren, di mana pada umumnya kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu wilayah, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang mengitarinya.

Pondok pesantren tradisional juga merupakan suatu keluarga besar di bawah binaan seorang kyai atau figur ulama dan dibantu oleh para pengajarnya yang biasa disebut ustadz atau muallim. Semua rambu-rambu dan norma-norma yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan di pondok pesantren berangkat dari hukum agama Islam, dan semua kegiatan yang telah diatur akan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan. Dengan kata lain, semua kegiatan dan aktifitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Lembaga ini dengan segala keunikan, tradisi dan norma-normanya, telah terbukti banyak berkontribusi

¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), h.

memberi sumbangan bagi upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bukan hanya meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), melainkan juga lebih berperan mencetak warga Negara Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, terutama untuk memupuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

Dunia pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan, dan salah satu tantangan terbesar bagi pendidikan adalah kemajuan zaman, globalisasi serta meningkatnya berbagai macam tekanan hidup.

Arus globalisasi dan kemajuan teknologi membuat manusia mendapat berbagai kemudahan dengan berbagai fasilitasnya, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan daya mental spiritual manusia.

Para santri di pondok pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dengan segala norma-norma dan tradisi-tradisi keislamannya juga tidak luput terkena dampak perkembangan zaman dan arus globalisasi yang menjadi akibat meningkatnya tekanan hidup dan melemahnya daya spiritual para santri.

Perkembangan zaman memperlihatkan kepada kita bahwa sedikit banyaknya mental serta daya juang manusia akan melemah dalam menghadapi berbagai tekanan hidup setelah terbiasa dengan berbagai kesantiaian dan kesenangan yang diberikan oleh kemajuan sains dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan melemahnya daya mental spiritual seseorang sebagai hamba Allah. Gejala tersebut memunculkan peradaban yang maju dari sisi teknologi dan gersang dari sisi spiritual.

Merebaknya kasus putus sekolah, bunuh diri, hamil di luar nikah, aborsi, kerusakan lingkungan dan tawuran yang terjadi di kalangan pelajar merupakan bukti

nyata dari meningkatnya berbagai tekanan hidup di kalangan masyarakat umum, pelajar bahkan tidak luput di antaranya adalah para santri di pondok pesantren.

Salah satu contoh yang menimpa kaum pelajar adalah kasus bunuh diri seorang siswa SMA di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pada pertengahan Oktober 2020, seorang siswa berinisial MI yang berusia 16 tahun mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun rumput karena depresi dengan banyaknya tugas sekolah yang dilakukan secara daring.² Kasus lain adalah pelajar kelas IX SMP yang berinisial NV di Kabupaten Jombang Jawa Timur, pelajar ini mengakhiri hidup dengan cara gantung diri dengan tali yang dikaitkan di atap rumahnya karena diduga putus cinta dengan kekasihnya.³

Kasus-kasus tersebut tidak terbatas hanya pada siswa-siswi sekolah negeri saja, akan tetapi juga terjadi di kalangan santri di berbagai pondok pesantren yang mana telah menerapkan norma-norma serta tradisi-tradisi keIslaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dengan berbagai fasilitasnya serta melemahnya daya mental spiritual juga terjadi di kalangan santri di pesantren.

Salah satu contohnya adalah kasus bunuh diri seorang santri di pondok pesantren Dzurrohim, Depok, Jawa Barat. Dilan (13) salah satu santri di pondok pesantren tersebut ditemukan temannya tewas tergantung di pohon. Berdasarkan

² *Kompas*, Sabtu, 17 Oktober 2020.

³ *Merdeka*, Kamis, 6 Februari 2020.

penyelidikan pihak kepolisian, Dilan diduga bunuh diri karena patah hati setelah putus cinta.⁴

Kasus lain juga terjadi di sebuah pondok pesantren di Semarang, seorang polisi dari polsek Tembalang mendapat informasi bahwa terdapat seorang wanita yang mengalami pendarahan hebat di RSUD Ketileng, pendarahan itu diduga akibat aborsi yang dilakukan oleh wanita itu sendiri. Wanita tersebut merupakan seorang santriwati di sebuah pondok pesantren di kawasan Kelurahan Sendang Boyo, Kecamatan Tembalang, Jawa Tengah. Santriwati tersebut melakukan aborsi tersebut di lingkungan pesantren dengan meminum obat peluruh kandungan karena telah hamil di luar nikah.⁵

Menurut laporan WHO pada tanggal 7 September 2012, sekitar satu juta orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Jumlah ini bahkan lebih besar dari jumlah kematian akibat perang dan pembunuhan di dunia. Berarti setiap 40 detik, ada satu kasus bunuh diri di seluruh dunia.⁶

Kasus-kasus dan fenomena-fenomena ini merupakan tantangan besar bagi pendidikan dalam menemukan format yang tepat untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang bisa mempengaruhi mental dan karakter jiwa peserta didik, di antaranya adalah santri di pondok pesantren.

Setiap manusia diberikan keistimewaan oleh Allah SWT yaitu berupa akal dan pikiran. Manusia disebut makhluk sempurna karena memiliki dua hal ini. Setiap akal

⁴ Tempo.com, Sabtu, 17 November 2012

⁵ SPIRITRIAU.COM, Jum'at, 12 Februari 2016

⁶ Jaringnews.com, 10 September 2012

dan pikiran akan menimbulkan suatu hal yang ajaib dan mengagumkan yang pernah ada, hal itu adalah kecerdasan.⁷

Pada tahun 1997-an, Paul G Stoltz menemukan teori kecerdasan jenis baru dari paradigma psikologi, yaitu *adversity quotient* (kecerdasan menghadapi kesulitan). Sebagai gambaran umum, *adversity quotient* merupakan istilah yang dikemukakan oleh Paul G Stoltz, PhD melalui bukunya yang berjudul *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Di kemukakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menganalisa dan menghadapi kesulitan serta mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.⁸ Situasi sulit tidak menciptakan halangan-halangan yang tidak dapat diatasi. Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik.⁹

Adversity quotient yang merupakan kecerdasan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, juga memiliki kaitan dengan dunia pendidikan. Di antara peranan *adversity quotient* dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai ketangguhan dan perjuangan kepada para peserta didik agar menjadi lebih tangguh,

⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet.I, h.12

⁸ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h.12

⁹ *Ibid*, h.7

tidak mudah menyerah, lebih tahan terhadap kemalangan, dan tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

Islam telah memiliki tokoh sebagai teladan yang paling tangguh, manusia paling mulia, salah satu utusan Allah dengan ujian paling berat di antara sekalian makhluk-Nya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, nabi akhir zaman. Rasulullah SAW adalah suri tauladan bagi semua umat Islam di seluruh dunia hingga akhir zaman. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Nabi Muhammad SAW adalah guru besar dalam *adversity quotient* (kecerdasan dalam menghadapi kesulitan) yang tidak hanya mengajarkan *adversity quotient* dengan teori akan tetapi sekaligus dengan pengalaman hidupnya sendiri sejak masa kanak-kanak sampai wafatnya. Hidup Nabi Muhammad Saw penuh dengan ujian, cobaan, tantangan dan kesulitan. Akan tetapi, beliau mampu keluar dari itu semua dan menjadi pemenang sebagai utusan Allah yang menuntun manusia kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW dengan segala rintangan dan berbagai cobaan dalam hidupnya, mengajarkan kepada kita untuk bertahan dan tetap tegar serta terus berjuang dalam menjalani kehidupan, karena sesungguhnya tidak ada seorangpun yang hidup di dunia ini kecuali dia diuji oleh Penciptanya, serta tidak ada ujian serta

cobaan yang terus-menerus datang melainkan setelahnya ada kemudahan dan kelapangan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Insyirah/94: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sungguh, betapa banyaknya penderitaan yang dilalui, betapa banyaknya kesulitan yang harus diatasi. Oleh karena itu, agar kuat menghadapi tantangan dan dapat mencapai kesuksesan dalam hidup, *adversity quotient* memiliki peran yang besar untuk mewujudkannya. Dan Nabi Muhammad merupakan pakar dalam *adversity quotient* ini.

Melalui buku Sirah Nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, kita dapat mengetahui kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi dan melalui berbagai tantangan, cobaan dan kesulitan sedari kecil hingga akhir hayat beliau. Buku ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad dari berbagai aspeknya seperti latar belakang keluarga beliau, daerah, keadaan bangsa Arab saat itu, dan aspek-aspek lainnya. Dan di antara kisahnya adalah bagaimana kesulitan serta perjuangan beliau untuk menghadapi berbagai cobaan yang datang.

Buku tersebut adalah hasil kajian yang mendapat juara pertama dalam lomba penyusunan sejarah nabi pada kancah internasional. Buku ini juga diyakini sebagai buku paling lengkap dan sistematis yang menyajikan perjalanan kisah hidup Nabi Muhammad SAW dan dilengkapi dengan dalil-dalil yang terpercaya atas uraian-uraiannya. Oleh karena itu, karena keistimewaan buku ini dari segi isi, tata bahasa

dan penyajiannya yang sistematis, buku ini dijadikan sebagai buku pedoman pada mata pelajaran Sirah Nabi di salah satu pondok pesantren terbesar di Kalimantan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis ingin meneliti nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang terkandung dalam perjalanan kisah hidup Rasulullah SAW dalam kitab tersebut dan menanamkannya kepada para praktisi pendidikan, baik kepada para pendidik maupun peserta didik khususnya para santri di pondok pesantren, agar mereka menjadi lebih tangguh, kuat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang ada. Penulis juga ingin mengupas relevansi dari nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* tersebut dengan tradisi-tradisi pendidikan pada pondok pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penulis berkeinginan membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada perjalanan sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Sirah Nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* serta relevansinya dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia dan menuliskannya dalam sebuah tesis dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* dalam Kitab *Sirah Nabawiyah Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan Relevansinya dengan Tradisi Pendidikan Pada Pondok Pesantren Tradisional Di Indonesia”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pemilihan judul di atas, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada kitab Sirah Nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan relevansinya dengan

tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia. Untuk membatasi kajian berikut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab Sirah Nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*?
2. Bagaimana gambaran tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab sirah nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab Sirah Nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*.
2. Memberikan gambaran tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia.
3. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab Sirah Nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti terutama bagi guru, siswa, sekolah, orang tua dan masyarakat serta pelaku pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan konsep tentang nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang relevan untuk dikembangkan pada pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan wawasan serta menambah pengalaman penulis khususnya dalam bidang pendidikan Islam di masa depannya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang yang sedang diteliti dan dapat menjadi referensi serta acuan bagi semua kalangan, baik pendidik, peserta didik, pemerhati pendidikan, maupun orang yang ingin mengkaji lebih dalam perjalanan sirah nabi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat berupa dorongan, motivasi serta solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupan yang dihadapi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran dan kesalah pahaman dalam mengemukakan pengertian dan penegasan judul tesis ini maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Adversity Quotient

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya.

Sedangkan pendidikan secara singkat dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

Dengan demikian dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Adversity dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *Quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, *Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan¹⁰.

¹⁰ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*.....h.12

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan.

2. *Sirah Nabawiyah*

Pada hakikatnya, istilah *Sirah Nabawiyah* merupakan ungkapan tentang risalah (ajaran) yang dibawa Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah SWT.¹¹

Berdasarkan kitab *Lisanul Arab*, kata *as-sirah* artinya kebiasaan, jalan, cara, dan tingkah laku. Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *Sirah Nabawiyah* adalah rekaman sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang komprehensif dan kini sudah menjadi satu nama atau satu istilah disiplin ilmu yang tersendiri.¹²

3. *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*

Ar-Rahîq Al-Makhtûm merupakan sebuah kitab *sirah nabawiyah* yang ditulis oleh Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfury. Kitab ini mempelajari tentang perjalanan kehidupan Rasulullah saw dan merupakan kitab pedoman pada mata pelajaran *sirah* di salah satu pondok pesantren terbesar di Kalimantan Selatan.

4. Tradisi Pendidikan Pada Pondok Pesantren Tradisional

¹¹ Shafiyyurrahman Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terjemahan oleh Suhardi Khatun, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), h.25

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Sirah>

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus menerus hingga sekarang, warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang mempunyai wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹³

Adapun pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar selama berabad-abad. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengkonsentrasikan para santrinya untuk diasuh, dididik dan diarahkan menjadi manusia yang paripurna oleh kyai atau ustadz dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional adalah gambaran secara umum tentang warisan masa lalu, baik berupa nilai, pola kelakuan, adat kebiasaan, sistem pendidikan dan kurikulum yang secara umum masih dilestarikan dan diterapkan di wilayah pondok pesantren tradisional hingga saat ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang relevan dengan masalah penelitian yang kita lakukan. Beberapa diantara penelitian itu antara lain:

¹³ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 1208

1. Husin, dalam tesisnya yang berjudul “*Adversity Quotient* Pada Cerita Edukatif Surah Yusuf” yang merupakan tesisnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

Pada tesisnya diuraikan nilai-nilai *adversity quotient* yang terdapat pada cerita edukatif surat Yusuf. Penelitian ini sejalan dengan yang hal yang sedang diteliti oleh penulis, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai *adversity quotient* yang terdapat pada cerita edukatif surat Yusuf, sedangkan penulis akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada kitab sirah nabawiyyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan mengenai relevansinya dengan tradisi-tradisi pendidikan pada pondok pesantren.

2. Muhammad Haris Zubaidillah, dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* Pada Cerita Nabi Musa AS Dalam Alquran” yang juga merupakan tesisnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

Pada tesisnya dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada cerita nabi Musa as dalam Alquran, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang *adversity quotient* pada cerita nabi Musa as dalam Alquran, sedangkan penulis akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang terdapat pada kita sirah nabawiyyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* serta relevansinya dengan tradisi-tradisi pendidikan pada pondok pesantren.

3. Novita Harini, dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan *Adversity Quotient* Dan *Spiritual Quatient* Dengan Stres Kerja Pada Guru SD Muhammadiyah 8 Dan 10 Banjarmasin” yang merupakan tesisnya pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016.

Pada tesis ini dijelaskan hubungan *adversity quotient* dan spiritual quotient terhadap manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin. Tesis ini merupakan sebuah penelitian lapangan yang meneliti langsung hubungan antara AQ dan SQ tersebut terhadap manajemen stress kerja kerja para guru. Adapun penelitian yang sedang diteliti oleh penulis merupakan suatu penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka. Penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang terdapat dalam kitab *Sirah Nabawiyah A-Rahîq Al-Makhtûm* serta relevansinya dengan tradisi-tradisi pendidikan pada pondok pesantren.

4. Drs. H. Mahyuddin Barni, M.Ag., dalam disertasi beliau yang berjudul “Sumber Sifat Buruk Dan Pengendaliannya Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Quran” yang merupakan disertasi beliau pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007.

Disertasi ini menjelaskan tentang emosi-emosi negatif menurut pandangan psikolog, seperti marah, benci, sombong, sedih, putus asa dan cemas serta pengendaliannya sesuai dengan kajian tematik ayat-ayat Al-Quran.

Adapun penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada kitab sirah nabi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada kitab *sirah nabawiyah Ar-Rahîq Makhtûm* serta relevansinya dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (Library Research). Pendekatan pustaka merupakan suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengolah data.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Data dan Sumber Data

Metode mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan penelitian yang sedang diteliti.

Karena penelitian ini berusaha memaparkan nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang terdapat pada kitab sirah nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* serta relevansinya dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional, maka sumber data-data pokok yang diperlukan dalam tesis ini adalah kitab Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfury yang berjudul *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*. Kitab ini berjudul *Ar-Rahîq Al-Makhtûm Bahtsun Fi As-Sirah An-Nabawiyyah 'Ala Shahibiha Afdhali Ash-Shalati Was Salam* yang ditulis pada tahun 1976 dan menang juara pertama pada lomba penulisan *sirah nabawiyah* yang diadakan oleh *Rabithah Al-Alam Al-Islami* di Pakistan. Karena keistimewaan kitab ini baik dari segi isi, tata bahasa maupun pemaparannya yang sistematis, kitab ini kemudian dijadikan buku pedoman pada mata pelajaran sirah nabi di salah satu pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Di samping sumber data pokok di atas, penulis juga memerlukan sumber data pelengkap untuk melakukan penelitian ini. Penggunaan data-data yang relevan sangatlah urgen, terutama buku-buku yang memiliki relevansi dengan sirah nabawi pada umumnya ataupun buku-buku terjemah dari sumber data pokok. Di antara sumber data pokok lainnya yang digunakan penulis adalah buku Sirah Nabawiyah terjemahan Kathur Suhardi dari kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan buku “Sejarah Hidup Muhammad” karya Muhammad Husain Haekal yang diterjemahkan oleh Miftah A. Malik.

Untuk relevansinya dengan *adversity quotient* penulis berpegang dengan buku-buku yang membahas tentang *adversity quotient*, yaitu buku dari Paul G. Stoltz,

yang berjudul “*Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*” yang diterjemahkan oleh T. Hermaya dengan judul “*Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*”, buku yang ditulis oleh Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer, dalam buku “*The Adversity Advantage Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatnes*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kusnandar dengan judul “Mengubah Masalah Menjadi Berkah” dan Buku *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Adapun untuk mengetahui relevansinya dengan tradisi-tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia, maka yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah buku-buku tentang pondok pesantren, yaitu:

- a. Buku yang ditulis oleh seorang ahli sosiologi antropologi dari belanda yang berjudul “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia”
- b. Buku yang ditulis oleh Zamakhsyari Dofier yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”
- c. Buku yang ditulis oleh Suisminto yang berjudul “ Menelusuri Jejak Pesantren”
- d. Buku yang ditulis oleh oleh Mastuhu yang berjudul “ Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Peantren”

- e. Buku “Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia” karya Marwan Saridjo, serta buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini.

Di samping kitab-kitab dan buku-buku di atas, penulis juga memerlukan buku-buku lain yang relevan dengan sirah Nabi, pendidikan, psikologi dan karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi analisis data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumenter dan instrumennya adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan prosedur pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan barang-barang tertulis, seperti kitab, buku dan naskah yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Jadi, dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari dan mengumpulkan barang-barang tertulis seperti buku, kitab dan naskah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dan tradisi pondok pesantren tradisional.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan tiga metode, yaitu:

- a. Analisis Deduktif

Analisis deduktif adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴ Adapun tahapan penggunaan analisis deduktif ini digunakan untuk menganalisis pada bab III tentang biografi penulis dan deskripsi perjalanan sirah nabi pada kitab *Sirah Nabawiyah Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, kemudian di bab IV digunakan untuk menarik perihal perjalanan sirah Nabi Muhammad tersebut menjadi berbagai nilai pendidikan *adversity quotient*.

b. *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode *Content Analysis* (analisis isi) menurut Weber sebagaimana dikutip oleh Soejono dalam bukunya yang berjudul: *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, adalah: “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen”¹⁵. Dengan teknik analisis ini, penulis akan menganalisis isi buku-buku tentang pesantren dan tradisi-tradisinya dan menyimpulkan bagaimana tradisi-tradisi pendidikan yang diterapkan pada pondok pesantren di Indonesia. Selain buku-buku tentang pesantren, penulis juga akan menggunakan teknik ini untuk menganalisis dan menyimpulkan makna ataupun isi yang terkandung dalam ulasan-ulasan kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan *adversity quotient*.

c. Metode *Reflektif Thinking*

Metode *Reflektif thinking* yaitu metode berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang emperi dengan yang abstrak. Emperi yang khusus dapat saja

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 19

¹⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT Bina Adiaksara, 2005), h.13

menstimulasi berkembangnya yang abstrak serta luas, dan menjadikan mampu melihat relevansi emperi pertama dengan emperi-emperi yang lain yang termuat dalam abstrak baru yang dibangunnya.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menganalisis relevansi antara nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan tradisi-tradisi pendidikan pada pondok pesantren.

Dalam melakukan analisis data, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah dan memahami isi kitab sirah nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*.
- 2) Menghimpun dan menganalisa kisah-kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. dalam kitab tersebut yang relevan dengan tema, yakni mencari nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang terdapat dalam kitab sirah tersebut.
- 3) Memberi penjelasan, uraian, serta mengkaji kisah-kisah tersebut dengan semua aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *adversity quotient*.
- 4) Menganalisis satu persatu dan mengkategorisasikannya ke dalam nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* yang terdapat dalam kitab tersebut.
- 5) Mengkaji dan menelaah buku-buku tentang tradisi pondok pesantren tradisional di Indonesia.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), h.66-67

- 6) Memberi uraian, gambaran dan penjelasan secara umum tentang tradisi-tradisi pondok pesantren tradisional di Indonesia berdasarkan buku-buku yang telah dikaji.
- 7) Mengaitkan relevansi antara tradisi yang ada pada pondok pesantren tradisional dengan nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada kitab tarikh yang telah dikaji.
- 8) Memberikan uraian, gambaran dan penjelasan tentang relevansi antara nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada kitab sirah nabawiyah dengan tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional.
- 9) Menyimpulkan hasil temuan yang ditulis.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pencarian dan penelaahan pokok-pokok yang akan dibahas, sistematika penulisan tesis sangat diperlukan. Sistematika yang dimaksud disini adalah gambaran umum yang menjadi pembahasan tesis ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan deskripsi dari teori *adversity quotient* dan tradisi pesantren.

BAB III: Merupakan biografi dari penulis kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dan deskripsi dari kitab sirah nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*.

BAB IV: Merupakan hasil uraian nilai-nilai *adversity quotient* dalam kitab *Sirah Nabawiyah Ar-Rahîq Al-Makhtûm* serta gambaran umum tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional di Indonesia dan relevansinya dengan nilai-nilai *adversity quotient* pada kitab tersebut.

BAB V: Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.